

Kajian Alkitab tentang Konsumsi Minuman Beralkohol dalam Budaya Lokal dan Implikasi bagi Jemaat

Authors:

Mustakim¹,
Candra Wijaya²,
Yuli Kristyowati³

Affiliation:

^{1, 2, 3}Sekolah Tinggi Teologi Immanuel
Sintang, Kal-Bar, Indonesia

Corresponding author:

mengaretmustakim@gmail.com

How to cite this article:


Mustakim, Wijaya, C., & Kristyowati, Y. (2025). Kajian Alkitab tentang Konsumsi Minuman Beralkohol dalam Budaya Lokal dan Implikasi bagi Jemaat. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 6(1), 65-80.
<https://doi.org/10.46445/jtki.v6i1.1041>

Copyright:

© 2025. The Author.

Licensee:

This is an open-access article under the

CC BY-SA license 

Abstract

This study aimed to evaluate the Biblical perspective on alcohol consumption and its implications for congregational development, focusing on the GKII Damai Tumbang Kaburai congregation in Central Kalimantan, which used the traditional alcoholic beverage Baram. Using a qualitative-descriptive method through Biblical review and interviews with local informants, the study found that the Bible gave clear warnings about the dangers of intoxicating alcohol, while also acknowledging the use of wine in cultural and health contexts when consumed with control and positive purpose. The findings emphasised that the congregation should prioritize God's word above cultural traditions that could be harmful, provide a life example in accordance with Christian teachings, and develop healthier, safer cultural alternatives. This study was expected to serve as a foundation for more effective congregational guidance in addressing social and spiritual challenges related to alcohol consumption.

Key words: Liquor, Local Culture, Cultural Transformation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pandangan Alkitab tentang konsumsi minuman keras dan implikasinya bagi pembinaan jemaat, dengan fokus pada jemaat GKII Damai Tumbang Kaburai, Kalimantan Tengah, yang menggunakan minuman keras tradisional Baram. Dengan metode kualitatif-deskriptif melalui telaah Alkitab dan wawancara dengan narasumber lokal, penelitian menemukan bahwa Alkitab memberikan peringatan tegas terhadap bahaya alkohol yang memabukkan, sekaligus mengakui penggunaan anggur dalam konteks budaya dan kesehatan selama dikonsumsi dengan kontrol dan tujuan yang positif. Temuan ini menegaskan bahwa jemaat harus mengutamakan firman Tuhan di atas tradisi budaya yang berpotensi merugikan, memberikan teladan hidup yang sesuai dengan ajaran Kristen, serta mengembangkan alternatif budaya yang lebih sehat dan tidak membahayakan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pembinaan jemaat yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan sosial dan spiritual terkait konsumsi minuman keras.

Kata kunci: Minuman Keras, Budaya lokal, Transformasi Budaya

Pendahuluan

Konsumsi minuman keras dapat dikategorikan sebagai budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Tes et al., 2017, p. 59). Tidak hanya dalam masyarakat urban dan modern, tetapi juga dalam komunitas-komunitas adat, minuman keras kerap kali dianggap sebagai bagian dari budaya dan identitas lokal. Mengonsumsi minuman keras/beralkohol sudah menjadi hal yang lazim di Indonesia karena dipercaya dapat menghilangkan rasa lelah. Tidak hanya menghilangkan rasa lelah, bahkan minuman keras/alkohol dengan takaran tertentu berkhasiat menyembuhkan diabetes (Lola & Darius, 2022, p. 437). Peran Anggur untuk kesehatan juga tercatat dalam Alkitab. Sebagaimana dinyatakan Rasul Paulus dalam suratnya kepada Timotius yang sering mengalami kelemahan tubuh dan gangguan pada pencernaan (1 Timotius 5:23).

Tidak hanya itu Budaya Yahudi yang menggunakan Anggur, nampak jelas dalam Yohanes 2:1-11, yaitu kisah perkawinan di Kana. Peristiwa ini adalah mukjizat pertama yang Tuhan Yesus lakukan. Menurut James Anderson Lola dan Darius, peristiwa ini penting sebagai pernyataan identitas diri Yesus sebagai Anak Allah (Lola & Darius, 2022, p. 437). Di sini kita juga dapat melihat bagaimana Anggur dalam budaya Yahudi adalah hal yang penting seperti yang dikatakan Markus Ngatun bahwa persediaan Anggur yang kurang adalah tanda tidak terhormat (Ngatun, 2021, p. 30). Meskipun ada catatan bagaimana anggur diperbolehkan dalam narasi Alkitab, terdapat juga ayat-ayat yang menentang penggunaan Anggur. Allah melalui para penulis kitab Perjanjian Lama banyak berbicara tentang anggur, baik tentang dampak dari minum Anggur maupun tentang larangan minum Anggur. Beberapa contoh larangan yang tercatat oleh para penulis Perjanjian Lama, yaitu Imamat 10:9-11 dan Amsal 20:1. Teks tersebut berisi pengaruh buruk Anggur terhadap orang yang meminumnya.

Dalam banyak komunitas, minuman tradisional yang mengandung alkohol bukan sekedar minuman, melainkan simbol identitas, solidaritas, dan penghormatan leluhur (Susanto & Budiman, 2021, p. 195). Penekanan pada modernitas telah mendorong penghapusan atau penyederhanaan penggambaran budaya tradisional yang melibatkan alkohol. Ini menimbulkan ketegangan antara pelestarian budaya dan norma moral yang baru yang didasarkan pada kepercayaan individu maupun kelompok. Fenomena interaksi antara konsumsi minuman beralkohol sebagai bagian dari warisan budaya dan ajaran iman Kristen dapat ditemukan secara nyata pada jemaat GKII Damai Tumbang Kaburai, Kalimantan Tengah. Jemaat ini mayoritas berasal dari masyarakat Dayak Ngaju, sebuah komunitas adat yang memiliki tradisi kuat dalam mengonsumsi minuman keras tradisional yang disebut Baram. Baram tidak hanya dikonsumsi secara pribadi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam berbagai upacara adat dan perayaan sakral, seperti kelahiran, kematian, dan syukuran panen. Dalam konteks budaya tersebut, Baram berfungsi sebagai simbol penerimaan sosial dan solidaritas antarkelompok, di mana nilai budaya salah satunya adalah menumbuhkan kebersamaan dan mempererat hubungan sosial (Jeprianus &

Budiman, 2024, p. 80). Akibatnya, kebiasaan ini turut mewarnai gaya hidup sebagian anggota jemaat, termasuk mereka yang telah menjadi bagian dari gereja dan hidup dalam komunitas Kristen. Kondisi ini menimbulkan ketegangan antara nilai budaya dan prinsip iman Kristen. Di satu sisi, budaya lokal memandang konsumsi Baram sebagai warisan leluhur yang patut dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang (Susanto & Budiman, 2021, p. 195). Di sisi lain, ajaran Alkitab dan peraturan Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) secara jelas menyatakan bahwa umat percaya dipanggil untuk menjauhi gaya hidup yang tidak mendukung pertumbuhan iman, termasuk kebiasaan minum minuman keras. Dalam pandangan GKII, larangan terhadap minuman keras bukan semata-mata hukum, tetapi ekspresi kasih kepada Kristus dan bentuk kedewasaan rohani.

Penelitian ini memfokuskan diri pada jemaat GKII Damai Tumbang Kaburai sebagai sampel kasus yang merepresentasikan komunitas Kristen yang hidup di tengah budaya yang telah melegitimasi konsumsi minuman beralkohol seperti Baram. Pemilihan komunitas ini didasarkan pada relevansi kontekstual, yakni adanya interaksi langsung antara praktik budaya lokal dan kehidupan iman jemaat. Dengan demikian, pemahaman teologis yang utuh dan kontekstual dapat diberikan kepada jemaat, agar mereka mampu memisahkan antara warisan budaya dan ketaatan iman, tanpa kehilangan identitas budaya maupun integritas spiritual. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas keterkaitan antara konsumsi minuman beralkohol dan budaya, baik dalam perspektif etnografis maupun gerejawi. (Wijaya et al., 2024) misalnya, menelaah tuak, termasuk Baram Dayak Ngaju dari sudut pandang budaya, nutrisi, dan mikrobiologi, serta menyoroti perannya dalam ritual adat di Indonesia. Namun, kajian tersebut tidak menyentuh dimensi teologis atau analisis biblis mengenai konsumsi alkohol, sehingga belum memberikan kerangka normatif yang dapat digunakan oleh gereja dalam merespons fenomena ini. Di sisi lain, (Krisantus, 2024) mengkaji peran gereja dalam mencegah penyalahgunaan alkohol di kalangan pemuda, namun studi ini tidak secara spesifik membahas minuman tradisional yang sarat makna budaya, serta tidak mendalami dasar-dasar alkitabiah secara sistematis.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini menggabungkan pendekatan eksegesis Alkitab yang seimbang, menganalisis teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang bersifat permisif maupun restriktif terhadap alkohol, dengan konteks budaya minuman tradisional Baram. Kedua, penelitian ini menggunakan jemaat GKII Damai Tumbang Kaburai yang mayoritas berlatar Dayak Ngaju sebagai sampel studi kasus untuk memahami ketegangan antara warisan budaya dan ketaatan iman Kristen, tanpa bermaksud menstereotipkan suku tertentu. Temuan dari studi kasus ini diharapkan dapat digeneralisasi secara hati-hati ke komunitas Kristen lain yang hidup dalam lingkungan budaya serupa. Ketiga, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan rekomendasi praktis bagi gereja dalam bentuk model pengajaran dan pendekatan pastoral yang kontekstual, sehingga dapat memelihara identitas budaya sekaligus menjaga integritas iman.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pandangan Alkitab terhadap perilaku minum minuman keras, mengidentifikasi implikasi praktis dari ajaran Alkitab tersebut bagi kehidupan rohani jemaat, serta menawarkan pendekatan pengajaran dan pastoral yang kontekstual agar jemaat mampu menjalani kehidupan iman yang sejati tanpa kehilangan identitas budaya secara ekstrem.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dimana penelitian dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menerangkan atau menggambarkan suatu peristiwa, suatu benda, entah itu orang atau yang menyangkut variabel yang dapat dijelaskan baik dengan angka, baik dengan kata-kata (Samsu, 2017). Penelitian ini mengambil sampel berupa jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Damai yang berlokasi di Desa Tumbang Kaburai, Kecamatan Bukit Raya, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Jemaat ini dipilih karena mayoritas anggotanya berasal dari etnis Dayak Ngaju, yang memiliki tradisi kuat dalam konsumsi minuman beralkohol tradisional Baram. opulasi penelitian mencakup anggota jemaat dan tokoh gereja yang memenuhi kriteria inklusi seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja dan pemahaman terhadap budaya lokal, sementara kriteria eksklusi meliputi mereka yang tidak berdomisili tetap di wilayah tersebut selama periode penelitian. Proses sampling dilakukan secara purposif, dengan memilih partisipan yang dianggap memiliki informasi relevan terkait praktik dan pandangan terhadap Baram.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan kajian pustaka, dengan instrumen berupa pedoman wawancara semi-terstruktur. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber serta triangulasi metode (observasi dan wawancara). Hambatan utama yang dihadapi antara lain sensitivitas topik yang berkaitan dengan nilai budaya dan iman, serta kebutuhan penyesuaian bahasa agar mudah dipahami responden. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif, mencakup tiga tahap utama yaitu penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun data narasumber yang akan diawawncarai ialah sebagai berikut:

Nama	Usia	Jabatan	Tanggal Wawancara
Adam	37 Tahun	Jemaat	13 Mei 2024
Barunai	35 Tahun	Jemaat, Kaur Kasi Pelayanan	27 Mei 2024
Etoklin	40 Tahun	Wakil BPJ, Kaur Umum Perencanaan	13 Mei 2024
Budiman Sosilo	40 Tahun	Kepala Desa	28 Mei 2024

Tabel 1. Narasumber

Hasil dan Pembahasan

Budaya Konsumsi Minuman Keras di Kalangan Dayak Ngaju

Manusia sebagai makhluk sosial haruslah dapat berinteraksi satu dengan lain di dalam kehidupan bermasyarakat dan untuk memfasilitasi interaksi, kerjasama, dalam

kehidupan bermasyarakat maka manusia membutuhkan budaya. Budaya dan kehidupan sosial manusia saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain, selain itu ada norma-norma dan adatistiadat yang memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan bermasyarakat, menjaga keharmonisan, dan melestarikan identitas budaya suatu masyarakat.

Penggunaan minuman keras dalam budaya suku dayak ngaju yang di mana jemaat GKII Damai tinggal terlihat melalui wawancara yang dilakukan penulis tentang penggunaan Baram/tuak sebagai bagian dari budaya dimana baram adalah minuman keras tradisional yang ada di suku dayak Ngaju.

Pak Barunai yang cukup aktif dalam kebudayaan memberikan penjelasan mengenai penggunaan minuman keras dalam budaya, berhubungan beliau sangat ketat dalam mengikuti aturan adat budaya dahulunya ketika di tanya beliau memberikan jawaban “Kalau setau saya tidak ada, walau pun ada saya juga kurang paham tujuan minuman keras itu apa. Minuman keras itu sebenarnya bukan budaya, melainkan kebiasaan, nah kebiasaan itu dilakun setiap waktu oleh oknum tertentu atau masyarakat, makanya kebiasaan itu dijadikanlah budaya oleh nenek moyang kita dulu. Kebiasaan minum Baram itu yang dijadikan orang Dayak ngaju itu sebagai budaya tapi setahu saya sampai sekarang tujuan belum tahu, bahkan saya juga tidak tahu artinya budaya orang Dayak yang biasa di sebut tuak Pemali itu, tetapi tuak Pemali itu setiap kegiatan ritual adat itu ada tapi tujuan dan arti tuak pamali itu saya belum tahu” (Barunai, personal communication, May 27, 2024). Tidak hanya pak Barunai namun melalui pecakapan dengan pak Etoklin juga di dapati penggunaan minuman keras jenis Baram dalam budaya selain tuak pamali menurut beliau “ia ada, baram biasa pas ada orang nikah mereka buat sekepeng (banjang) untuk sambutan jika rombongan pengantin orang luar disekepeng itulah baram di tuangkan kepada rombongan tamu yang datang sebagai penghormatan, kalau hindu sih pas acara tiwah ada juga baram, sama kalau orang berhajat ada juga baram tuh” (Etoklin, personal communication, May 13, 2024). Memperkuat keterangan ke-2 narasumber tersebut pak Budiman sosilo selaku kepala desa Tumbang Kaburai menerangkan “tuak/baram harus ada dalam setiap upacara ritual karena itu dibuat secara tradisional dan juga tuak/baram harus utama ada. Tuak/baram itu disediakan dalam kegiatan, Kayak upacara kawin adat, buka ompong, bayar hajat” (Budiman Sosilo, personal communication, May 28, 2024).

Kajian Alkitab Terhadap Minuman Keras

Alkitab sebagai pedoman hidup orang Kristen haruslah selalu dibaca, direnungkan dan melalui penyampaian di khotbah-khotbah orang-orang kristen dapat memahaminya lebih mendalam dan mendapatkan pengajaran yang tepat, sebab Alkitab adalah perkataan Allah yang ditujukan kepada manusia yang di dalamnya mengajarkan tentang dosa manusia dan keselamatan yang Allah karuniakan bagi manusia (*Katekisasi: Prinsip-Prinsip Dasar Iman Kristen*, 2021, p. 1). Namun tidak jarang penyampaian-penyampaian yang di sampaikan oleh hamba-hamba Tuhan tidak mendapatkan tempat dalam hidup orang percaya. Sebagai contoh melalui data-data yang diperoleh penulis melalui wawancara dengan beberapa

narasumber didapati ada narasumber yang sudah tau beberapa pengajaran yang berkaitan dengan minum minuman keras dan ada yang belum mengetahui.

Melalui pertanyaan yang di ajukan oleh Penulis kepada salah seorang narasumber yang bernama Pak Adam yang sudah memutuskan untuk meninggalkan minuman keras beliau berkata “Pak Eho tempat saya kerja menasehatkan saya jangan terlalu banyak minum pak Eho itu seorang yang taat dan sangat rohani, jadi selalu teringatlah dengan nasehat-nasehat beliau tapi jika teringat masa minum dulu jika mabuk bisa sampai terbaring di tempat dan jika tidak bekerja minum dari pagi sampai malam” (Adam, personal communication, May 13, 2024). Tidak hanya itu dua narasumber lainnya juga secara tidak langsung menyampaikan ketidak tahuan mereka akan pengajaran alkitab berkaitan dengan minum minuman keras.

Pak Etoklin yang merupakan salah seorang Badan Pengurus Jemaat ketika di tanya berkaitan dengan pengajaran Alkitab tentang minum minuman keras ia katakan “tahu, orang Kristen dilarang minum minuman Keras karena jika di minum akan menyebabkan sakit yang itu sama saja merusak bait Allah, sebab alkitab bilang bahwa tubuh ini adalah bait Allah” (Etoklin, personal communication, May 13, 2024).

Beberapa pemahaman yang diperoleh narasumber berkaitan dengan pengajaran Alkitab tentang minum minuman keras menunjukkan kurangnya pemahaman alkitab terhadap minum minuman keras sehingga alasan dan tindakan meninggalkan minuman keras atau tidak minum minuman keras sebatas mengetahui bahwa tubuh manusia adalah bait Allah yang tidak boleh di rusak, menjaga kesehatan dan ajakan untuk meninggalkan yang di dasarkan kedekatan namun jika melihat lagi alkitab dengan tegas melarang adanya perilaku minum minuman keras.

Dengan melihat kepada penggunaan minuman Anggur, terdapat pengajaran yang lebih dari sekedar alasan kesehatan, untuk itu minuman Anggur harus dilihat dari sudut pandang pengajaran alkitab, sebab tidak semua kata Anggur merujuk kepada anggur minuman keras.

Kata Anggur tidak fermentasi dan fermentasi/beralkohol: jika melihat dari tata bahasa maka kata Anggur jangan selalu diterjemahkan sebagai Anggur yang di fermentasi atau beralkohol (seperti bahasa ibrani *Yayin* dan bahasa Yunani *Oinos*). Untuk mengetahui makna kata Anggur atau jenis Anggur yang di maksud oleh satu ayat maka perlu memperhatikan konteks ayat tersebut, Kata Anggur dalam bahasa aslinya, kata lain yang mengikuti kata Anggur tersebut dalam bahasa asli, serta mempertimbangkan munculnya ayat tersebut dari siapa dan kepada siapa ayat tersebut di tujuh.

Sebagai contoh beberapa ayat alkitab yang melarang minum minuman Anggur Fermentasi atau minuman keras seperti Efesus 5:18 di mana rasul Paulus menasihati untuk tidak menjadi mabuk karena anggur (*oinos*), yang diibaratkan sebagai pesta pora, tetapi hendaknya dipenuhi oleh Roh Kudus. Konteksnya adalah agar jemaat di Efesus dapat hidup layak di hadapan Tuhan. Dengan melihat perkataan Rasul Paulus sebagai larangan bagi

orang kristen hidup dalam pesta pora dan kebiasaan minum-minuman keras, larangan tersebut juga merupakan standar kelayakan di hadapan Tuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang percaya agar dapat menjadi terang.

Tidak hanya Efesus 5:18 Musa dalam Imamat 10:9 melarang para imam untuk meminum anggur. Anggur dalam konteks ini adalah yang memabukkan atau minuman memabukkan ketika memasuki Kemah Pertemuan, sebagai ketetapan yang harus dipatuhi oleh keturunan mereka. Hal ini dianggap penting untuk menjaga kekudusan dan tanggung jawab dalam pelayanan keagamaan. Meskipun larangan ini bagi para Imam Allah dalam konteks perjanjian lama, larangan ini juga berlaku bagi setiap orang percaya yang adalah Imam yang Rajani 1 Petrus 2:9 yang mengemban tugas pelayanan sebagai pewarta atas setiap perbuatan Tuhan yang besar. Kebanyakan orang percaya tidak menyadari hak keimaman yang Allah berikan kepada setiap orang percaya sehingga standar kekudusan hidup tidak di perhatikan.

Salomo dalam Amsal 20:1 mengingatkan bahwa orang yang berbicara di bawah pengaruh anggur dan memabukkan diri tidak akan menjadi bijaksana. Peringatan yang Salomo berikan supaya orang-orang percaya tidak memermalukan Tuhan, karena orang yang mabuk oleh Anggur yang beralkohol atau minuman keras lainnya akan membuat mereka hilang kendali, sehingga apa yang mereka ucapkan tidak terarah dan cenderung menghasilkan emosi yang berujung pada hal-hal yang memalukan. Hal ini merujuk pada kisah Nuh yang kehilangan kendali diri setelah mabuk anggur sehingga mempermaulukan dirinya di dalam kemahnya. Sebagaimana orang yang di pengaruhi minuman keras tidak dapat mengendalikan perkataan dan perbuatan mereka sehingga sering membawa mereka kedalam masalah-masalah seperti masalah moral dan tidak jarang masalah hukum Adat.

Nabi Yesaya dalam Yesaya 5:22 mengutuki mereka yang hebat dalam minum anggur, mencampur minuman keras serta segala hal yang berkenaan dengan minuman keras, sebab segala hal berkaitan dengan minuman keras hanya akan membuat orang tidak menyadari perkataannya, tidak bijak sehingga berujung kepada ketidakadilan (lihat Amsal 20:1). Seperti Nabal yang seharusnya ia mengucapkan rasa terima kasihnya atas apa yang Daud dan tentaranya buat namun karna ia mabuk oleh Anggur tanpa ia sadari ia malah mengutuki Daud dan para tentaranya (1 Samuel 25:2-13). Pribadi Allah yang adalah adil membenci ketidakadilan oleh karena itu maka patutlah kutukan ini disampaikan agar orang percaya tidak bersentuhan langsung dengan berbagai-bagai hal yang berkaitan dengan minuman keras.

Selain daripada itu dengan mempertimbangkan dampak-dampak negatif yang di timbulkan oleh minuman keras sebagaimana pangajaran Alkitab katakan seperti merusak hubungan, sebagaimana orang yang dipengaruhi oleh minuman keras tidak dapat menguasai diri dan juga emosi sehingga sering terjadi pertengkaran bahkan perkelahian oleh sebab itu secara tidak langsung Salomo dalam Amsal 23:29-32 menyampaikan dampak-dampak negatif bagi mereka yang menikmati Anggur beralkohol.

Penggunaan Minuman Keras dalam Tradisi Alkitab

Ketika minuman keras seperti baram digunakan sebagai salah satu bagian dari budaya maka Alkitab haruslah menjadi dasar utama bagi orang Kristen dalam bertindak dan berperilaku sehingga apa yang di kerjakan sesuai dengan standar Allah, namun demikian tidak berarti Alkitab menghilangkan budaya, norma-norma dan adat istiadat. Sebagaimana kata Yesus dalam Matius 5:17-18 yang mengatakan kedatangannya bukan untuk meniadakan hukum taurat yang dimana hukum taurat menjadi sumber norma-norma, adat istiadat dan budaya Yahudi.

Adapun pemanfaatan Anggur dalam budaya Yahudi yang dapat menjadi dasar pengajaran untuk orang percaya menyikapi budaya adalah sebagai berikut:

Suguhan Pesta Perkawinan

Kehadiran Yesus dan murid-murid di pesta perkawinan tersebut sebagai undangan Alkitab tidak mencatat alasan mengapa Yesus dan murid-murid di undang, namun pesta yang di hadiri oleh Yesus dan murid-murid saat itu mengalami suatu masalah yaitu kehabisan Anggur. Sebagai tamu seharusnya Yesus bisa saja tidak memperdulikan apalagi menyediakan Anggur namun disini Yesus menunjukkan sikap tidak menolak atau mengutuk budaya minum anggur yang merupakan bagian dari tradisi pesta pernikahan orang Yahudi saat itu. Tidak sama seperti kecaman Yesus kepada orang Farisi dan Ahli Taurat ketika murid-muridNya tidak membasuh tangan sebelum makan dalam Matius 15:1-3 justru Yesus menyediakan Anggur sebagai solusi atas masalah kehabisan Anggur tersebut. Beberapa sumber seperti *Talmud (tahun +200 SM sampai 200SM)*, *Shabbath 77a*; *Pesahim 108b* dalam Alkitab penuntun kelimpahan menunjukkan bahwa Anggur pada masa Alkitab di kalangan Yahudi diperintahkan penggunaannya dan diatur campurannya agar dapat disajikan paling tidak dengan perbandingan 3:1 antara air dan Anggur beralkohol jika tidak seperti itu maka minuman Anggur tersebut dapat menajiskan peminumnya, bahkan ada kalangan rabi lain yang menuntut campuran yang lebih dari itu yaitu 10:1 antara air dan Anggur beralkohol untuk dapat disajikan (Donald C. Stamts, ed, 2013, p. 1229).

Yesus menyediakan anggur terbaik tersebut bukan hanya untuk menunjukkan kemuliaan-Nya, tetapi juga karena kasih dan kepedulian-Nya agar tuan rumah tidak merasa malu karena kekurangan anggur. Sebagai Anak Allah Yesus menunjukkan sifatnya yang penuh dengan Kasih dan apa yang Ia lakukan adalah hukum yang kedua yang harus dilakukan seperti yang Dia katakan dalam Matius 22:39, pertimbangan-pertimbangan seperti ini yang harus orang percaya perhatikan dalam menyikapi masalah budaya dan pertimbangan-pertimbangan ini bukanlah bentuk persetujuan penggunaan minuman keras dalam budaya melainkan terkadang harus melihat kepentingan Allah dalam hal kebudayaan. Tetapi jika budaya tersebut dengan maksud tujuan yang berhubungan dengan penyembahan berhala sebagaimana hasil temuan temuan maka sebagai orang percaya yang hidup takut akan Tuhan tidak ada alasan untuk mempertahankannya karena penyembahan berhala adalah hal paling di tentang Allah (Keluaran 20:1-5; Imamat 26:1)

Meskipun tidak menolak budaya tersebut, Yesus menyediakan anggur terbaik yang tidak memabukkan melalui mukjizat-Nya. Hal ini dapat dilihat dari apa yang ditulis dalam Alkitab penuntun kehidupan didapati bahwa Anggur-Anggur yang disajikan dalam pesta perkawinan biasanya merupakan Anggur yang kadar Alkoholnya telah jauh menurun akibat pencampuran dengan air sebagaimana di catat dan di katakan oleh para rabi Yahudi. Anggur yang disajikan pada pesta perkawinan dikana merupakan Anggur dengan kadar Alkohol rendah yang telah di campur dengan air sebagaimana dikatakan para rabi Yahudi, akan tetapi Anggur yang di sedikan oleh Yesus pada saat itu adalah Anggur yang baik dengan rasa manis alami yang jika diminum dalam jumlah besar tidak menimbulkan kemabukan pada yang meminumnya sebab kadar gula pada Anggur tersebut tidak terfermentasi (sirup Anggur) (Donald C. Stamts, ed, 2013, p. 1235). Sikap yang Yesus tunjukkan ini memberikan suatu pengajaran bahwa sebagai orang Kristen, kita dapat menawarkan alternatif yang lebih baik daripada minuman keras, yaitu minuman yang tidak memabukkan dan merugikan, meskipun menurut beberapa orang dari kalangan yang belum percaya akan mengurangi nilai dari kebudayaan tersebut namun sebagai orang kristen tidak menolak kebudayaan yang sudah diwariskan.

Dengan menyediakan anggur terbaik yang tidak memabukkan, Yesus memberikan teladan hidup yang terpuji dalam menghadapi budaya minum anggur pada saat itu. Orang Kristen dapat belajar untuk memberikan teladan hidup yang baik dalam menyikapi budaya minum minuman keras, bukan dengan menghindar atau menghakimi, tetapi dengan menunjukkan cara hidup yang lebih baik dan bermartabat.

Persembahan

Persembahan harian ditetapkan untuk di persembahkan pada ibadah harian ketika bangsa Israel keluar dari tanah mesir, perintah untuk melaksanakan Ibadah harian di sampaikan dari Allah melalui Musa kepada bangsa Israel. Dalam ibadah tersebut ditetapkan untuk semua umat Israel mempersembahkan korban harian dua kali sehari pada pagi dan senja demi kesejahteraan mereka sebagai pendamaian atas dosa-dosa yang mereka lakukan setiap hari. Persembahan tersebut berupa dua ekor anak domba, sepersepuluh efa tepung, minyak tumbuk seperempat hin dan seperempat hin Anggur sebagai korban curahan (*Keluaran 29 Komentar Matthew Henry, n.d.*). Dalam hal ini persembahan ini diberikan sebagai penghapusan dosa yang dicurahkan keatas domba yang dibakar(bukan untuk di minum dan Anggur ini adalah Anggur Fermentasi sebagaimana di ulangi dalam Bilangan 28:7 yang memakai kata shekar untuk korban pagi dan petang) oleh karena itu meskipun Anggur yang digunakan dalam persembahan harian itu tidaklah menjadi masalah sebab tidak akan menimbulkan kemabukkan bagi umat Tuhan

Allah melalui nabi Maleakhi menetapkan pemberian Persepuluhan dalam Maleakhi 3:10. Persembahan Persepuluh di dalam hukum Allah, diwajibkan kepada bangsa Israel untuk dibawa kedalam perbendaharaan Rumah Tuhan sebagai bentuk pengakuan bahwa Allah sang pemberi berket tersebut agar dapat digunakan untuk pembiayaan dalam rumah

Tuhan dan diberikan untuk para imam, persembahan tersebut bisa berupa ternak dan hasil tanah mereka, serta dari penghasilan mereka yang sebesar sepersepuluhnya. Pemberian sepersepuluh ini merupakan bentuk tanggung jawab dari umat Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dan memberikannya kepada umatNya (Kel 19:5; Mazm 24:1; 50:10-12; Hag 2:9). Melalui setiap nafas hidup yang dinikmati manusia, manusia berhutang kepada Allah (Kej 1:26-27; Kis 17:28); oleh karena itu, tidak ada yang dapat mempunyai sesuatu jika bukan Tuhan yang memberikannya (Ayub 1:21; Yoh 3:27; 1Kor 4:7). Melalui aturan Persepuluh ini, Allah hanya memberi perintah supaya umatNya untuk mengembalikan apa yang pertama-tama telah dipercayakan-Nya kepada mereka. Di zaman Nehemia, ia memerintahkan agar bangsa Israel membawa persembahan sepersepuluh yang berupa gandum, Anggur dan Minyak dan persembahan ini di bawa keperbendaharaan di rumah Tuhan sebagaimana diatur oleh hukum Tuhan. Anggur yang dibawa kedalam Rumah Tuhan tidaklah mungkin Anggur yang beralkohol, sebab Allah membenci dan melarang kemabukan yang di timbulkan oleh Alkohol, Anggur yang digunakan sebagai persembahan Persepuluh bukanlah Anggur fermentasi sebab hanya Anggur baru yang menyukakan hati Allah seperti dikatakan dalam Hakim-hakim 9:13. Selain daripada itu sepersepuluh juga digunakan untuk menyokong para Imam yang bertugas di rumah Tuhan oleh sebab itu tidaklah mungkin Anggur tersebut adalah Anggur di fermentasi karna Imamat 10:9 melarang Imam yang bertugas di rumah Tuhan meminum Anggur yang memabukan.

Perayaan Paskah

Ketetapan perayaan paskah di catat dalam Keluaran 12:1-28, ketetapan ini sebagai peringatan akan bangsa Israel yang keluar dari tanah Mesir, dimana Allah menulahi orang-orang mesir dengan kematian anak sulung baik manusia ataupun binatang mereka di tulahi oleh Allah lalu Allah menjatuhkan hukuman kepada ilah orang Mesir. Dalam ketetapan tersebut Allah memerintahkan bangsa Israel untuk merayakan hari paskah yang dirayakan selama tujuh hari, dalam ketujuh hari tersebut bangsa Israel tidak di perbolehkan menyediakan roti yang beragi bahkan ketersediaan ragi di rumah pun tidak diperbolehkan, sekiranya ada yang di dapati makan sesuatu yang beragi maka orang tersebut harus dilenyapkan (Keluaran 12:14-15).

Dikarenakan adanya perubahan dari penggunaan darah dalam tradisi Yahudi yang di pengaruhi oleh pengasingan terhadap bangsa Israel pada tahun 700 SM oleh Persia dan Babilonia maka Anggur ditetapkan sebagai pengganti darah tersebut dalam ritual-ritual keagamaan dalam budaya hal ini dikatakan Busse dalam tulisan Victor H. Matthew (*Keluarannya 29 Komentar Matthew Henry*, hlm. 68). Oleh sebab itu pada masa perjanjian baru dalam perayaan paskah Anggur di gunakan dalam perjamuan Kudus yang di tetapkan oleh Yesus dalam Matius 26:26-30, Markus 14:22-25, Lukas 22:15-20 dan 1 Korintus 11:23-25 dengan Frasa *hasil pokok Anggur (oinos)*. Anggur yang di gunakan pada saat itu pastilah bukan merupakan Anggur yang di fermentasi mengingat zat Fermentasi yang terkandung dalam ragi dan semua hal yang berragi atau yang terfermentasi (*mahmeset*) Keluaran 12:19 yang dilarang dalam perayaan paskah.

Jenis-jenis Anggur dan Fungsinya

Anggur dalam Budaya Yahudi

Selain penggunaan Anggur dalam budaya Yahudi yang digunakan pada kegiatan keagamaan dan pesta juga terdapat beberapa jenis-jenis anggur dalam budaya Yahudi di antaranya:

Anggur Asam/cuka Anggur bahasa Yunani *ozos öξος* adalah minuman Anggur asam yang di minum oleh Yesus sebelum Ia mati diatas kayu salib (lihat Mat 27:48). Minuman ini biasanya diminum oleh tentara Romawi (Ball, n.d., p. 630). Anggur Asam ini dibuat secara tidak alami dari campuran jelai dan kulit Anggur sehingga terjadi fermentasi yang membuatnya menjadi Asam dan dikenal sebagai Acetum dikalangan orang romawi (Smith et al., 1967, p. 1099).

Ada juga Anggur empedu/mur adalah cuka Anggur yang dicampur dengan empedu/mur yang berguna untuk mengurangi rasa sakit atau bekerja seperti obat bius yang jika diberikan pada orang yang di salib maka itu akan mengurangi rasa sakit mereka, Anggur empedu inilah yang tawarkan oleh para prajurit kepada Yesus saat di salib yang dicatat Mat 27:34 dan Mark 15:23 namun IA menolaknya (Ball, n.d., p. 630). Jika melihat penolakan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus karena Anggur yang di campurkan ini bekerja sebagai penghilang rasa sakit melalui kemabukan yang disebabkan hal ini dikatakan Smith dengan mengutip buku Dr. Richardson berjudul 'Ten Lectures on Alcohol' (Smith et al., 1967, p. 309). Terdapat perbedaan penulisan Matius menulis Anggur di campur empedu dan Markus menulis Anggur bercampur Mur, namun baik Empedu maupun Mur memiliki kesamaan yaitu rasa pahit. Melalui study yang di lakukan oleh smith terdapat beberapa istilah berkenaan dengan Empedu Mererah, bahasa Ibrani yang berarti empedu atau apa yang pahit, dalam empedu terdapat cairan yang disekresikan oleh hati memiliki rasa pahitnya yang kuat di temukan dalam Ayub 16:13;20:25 kata mererah juga di gunakan untuk menunjuk kepada racun ular dalam Ayub 20:14, selain itu ada kata Rosh dalam bahasa Ibrani yang digunakan untuk menunjuk pada Empedu/ Gall dalam alkitab bahasa Inggris yang juga bisa berarti racun ular dan bisa diartikan sebagai tanaman beracun (Smith et al., 1967, p. 309).

Lalu Anggur Manis adalah sari buah Anggur yang keluar dari buahnya tanpa diinjak yang di simpan tersendiri yang tidak mengandung Alkohol/tidak difermentasi, Anggur Manis ini dicatat dalam perjanjian baru dalam Kis 2:13 jika kita melihat dalam terjemahan bahasa Asli untuk ayat ini berbunyi "orang lain mencemooh mereka dan berkata mereka dipenuhi anggur manis(gleukos)" dalam penjelasan Smith bible dictionary kata Anggur manis dalam ayat ini tidak diartikan sebagai Anggur baru yang dapat menghasilkan sari buah Anggur karena terdapat selisih waktu panen Anggur dengan hari pentakosta (Smith et al., 1967, pp. 1114-1115). Seakan setuju dengan pernyataan Smith Ellicott mengatakan Kata Anggur yang di gunakan dalam Kisah Rasul ini yang seharusnya di terjemahkan sebagai Minuman Manis tidak di gunakan untuk menunjukan Anggur yang

beralkohol karena sama seperti kata latis Mustum yang di artikan jus Anggur yang tidak di fermentasi demikian kata *gleukos*. Namun dalam konteks ini kata Anggur digunakan sama dengan kata Anggur baru dalam Ayub 32:19 (*Kisah Para Rasul 2:13 Komentar: Tetapi Ada Juga Yang Mengejek Dan Berkata, "Mereka Penuh Dengan Anggur Manis,,"* n.d.).

Selanjutnya Anggur Delima adalah jus delima atau Anggur yang di campur dengan rempah-rempah yang bersifat ringan kadar Alkoholnya yang di siapkan mempelai perempuan dalam Kidung Agung 8:2 (Smith et al., 1967, p. 1116). Sebuah tafsiran dari Alkitab Cambridge mengatakan berkaitan dengan buah delima bahwa jusnya sampai saat ini dihidangkan untuk minuman pendingin, serbat dan kadang menjadi anggur dengan kadar Alkohol ringan, saat ini dipakai bersama gula atau rempah-rempah lalu disaring sebelum di fermentasi (*Kidung Agung 8:2 Komentar: "Aku akan menuntunmu dan membawamu ke rumah ibuku, yang biasa mengajariku; aku akan memberimu anggur berbumbu untuk diminum dari sari buah delimaku*). Itulah jenis-jenis anggur yang terdapat dalam budaya Yahudi yang tercatat dalam Alkitab.

Peran Anggur dalam Dunia Kesehatan

Dengan alasan kesehatan beberapa orang menganggap minum minuman keras dapat dikonsumsi karena memberikan khasiat bagi kesehatan untuk memastikan hal ini penulis berusaha menanyakan kepada narasumber. Hal ini di benarkan oleh pak Adam yang menjelaskan "minuman keras untuk kesehatan memang ada seperti Arak murni bermanfaat bagi orang yang sudah berkeluarga namun akan menimbulkan efek ketergantungan, ada juga yang dicampur dengan sesuatu" (Adam, personal communication, May 13, 2024). Lalu penjelasan tambahan di dapat dari pak Budiman sosilo ia menerangkan "Kalau untuk kesehatan, Yang saya tahu kayak arak, tapi dia harus telaten minumannya dengan ada porsinya juga. Misalnya, arak putih itu, tapi yang memang penyaringan awal yang murnilah. Untuk dicampur dengan kayu-kayu ramuan. Pokok ramuan-ramuan kayu tradisionallah, pasak bumi ramuan-ramuan tradisional campuran araknya. Untuk menjaga stamina tubuh. Tapi batas konsumsinya gak melebihi daripada setengah gelas. Ada takaran tertentu" (Budiman Sosilo, personal communication, May 28, 2024).

Minuman Anggur dalam konteks tertentu harus diperhatikan penggunaannya agar tidak salah penggunaan, dimana konsumsi minuman Anggur dalam jumlah dan cara tertentu dapat bermanfaat dalam dunia kesehatan. Alkitab sendiri mencatat beberapa kasus penggunaan minuman Anggur dalam dunia kesehatan dimana di antaranya dalam Kejadian 14:18 menurut beberapa penafsiran Anggur yang di berikan adalah Anggur yang tidak mengandung Alkohol karena belum terfermentasi dan berfungsi sebagai penyegar tubuh dan melepas lelah bagi Abraham dan orang-orang yang baru pulang berperang bersama dia. Melalui penelitian zaman moderen ini yang mengungkapkan peran Anggur dalam dunia medis menunjukkan bahwa senyawa fenolik dalam Anggur berperan dalam membantu dalam memperbaiki sel-sel tubuh yang rusak, kaitannya dengan Abraham dan orang-orang yang bersama dengannya yang baru saja pulang berperang sangat mungkin minuman

Anggur yang persembahkan oleh Melkisedek di harapkan menjadi antioksidan bagi mereka yang telah lelah.

Selain itu ayat Alkitab yang sering dipakai untuk membenarkan praktek minum minuman keras yaitu 1 Timotius 5:23. Ayat yang merupakan nasehat rasul Paulus kepada Timotius yang begitu ekstrim menjaga kemurnian hidup sehingga tidak memperhatikan kesehatan tubuhnya yang sering terganggu terutama pencernaannya. Oleh sebab itu Rasul Paulus menyarankan menambahkan Sedikit Anggur kedalam Air untuk diminum, yang menurut beberapa tafsiran sedikit Anggur dapat di minum untuk menjaga kesehatan. Sama dengan saran Paulus kepada Timotius penelitian Mauro Lombardo dan teman-teman pada zaman ini menunjukkan manfaat dari meminum anggur merah sedikit dalam mikrobiota usus dan saluran pencernaan. Oleh karena itu praktek penggunaan minuman Anggur dalam kadar yang rendah dapat berguna dalam dunia kesehatan dan dapat diminum (Lombardo et al., 2023, p. 1).

Hasil temuan di dapatai bahwa dari beberapa partisipan yang mengatakah bahawa jenis-jenis minuman keras tertentu dapat bermanfaat dalam kesehatan, minuman itu bisa merupakan minuman keras tertentu saja atau dengan campuran ramuan tradisional. Namun yang perlu diperhatikan catatan khusus untuk jumlah yang aman untuk di konsumsi yang bermanfaat pada kesehatan. Meski terdapat bebrapa persamaan antara Anggur dengan minuman keras lainnya namun tetaplah terdapat perbedaan antara Anggur (Fermentasi atau tidak) dengan minuman keras lain yang harus menjadi perhatian. Beberapa hal itu adalah minuman keras lain belum teruji melalui penelitian berkaitan dengan manfaatnya bagi kesehatan seperti yang disebutkan oleh para narasumber dalam hasil penelitian akan tetapi Anggur merah sudah namun tetap dengan jumlah yang sesuai anjuran dari ahlinya dalam hal ini pihak medis. Lalu melalui penelitian yang dilakukan di dunia kesehatan tidak di sebutkan dampak negatif jika mengkonsumsi Anggur dalam jumlah sedikit untuk kesehatan namun minuman keras lainnya bisa membuat ketergantungan. Untuk itu minuman Anggur dalam hal khusus dapat menjadi minumaan dalam jumlah yang telah ditentukan oleh pihak medis namun minuman keras lain tidak karena akan menimbulkan ketergantungan.

Implikasi Kajian Alkitab terhadap Praktik Konsumsi Minuman Beralkohol Bagi Pembinaan Jemaat

Gereja sebagai komunitas iman, diharapkan untuk terus bertumbuh dalam pengenalan akan firman Tuhan agar mampu membedakan antara kebenaran dan kekeliruan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam menyikapi budaya lokal yang telah mendarah daging, seperti konsumsi minuman keras tradisional. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ajaran Alkitab harus menjadi pedoman utama dalam bersikap dan bertindak.

Dari hasil kajian, terdapat beberapa implikasi penting bagi kehidupan rohani dan sosial jemaat yaitu: *Pertama*, Larangan Tegas Alkitab terhadap Minuman Keras. Alkitab, baik

dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, memberikan peringatan dan larangan keras terhadap konsumsi minuman keras yang memabukkan. Perilaku tersebut dikaitkan dengan kebodohan, kehancuran moral, dan penyimpangan dari kekudusan hidup (lih. Amsal 20:1; Imamat 10:9). Oleh sebab itu, sebagai umat yang dipanggil hidup kudus, jemaat harus menolak segala bentuk kebiasaan konsumsi minuman keras, termasuk minuman tradisional seperti Baram, bila hal itu membawa dampak negatif terhadap kesaksian iman.

Kedua, Menempatkan Firman Tuhan di Atas Budaya. Meskipun budaya lokal memiliki nilai dan fungsi sosial tertentu, budaya yang bertentangan dengan prinsip firman Tuhan tidak boleh dijadikan tolok ukur dalam kehidupan orang percaya. Budaya minum Baram yang masih kuat di tengah masyarakat Dayak Ngaju tidak dapat dijadikan alasan pembenaran untuk melanggar prinsip hidup Kristen. Firman Tuhan harus tetap menjadi standar utama dalam menilai dan menanggapi budaya.

Ketiga, Menjadi Teladan dalam Masyarakat. Dalam konteks budaya yang kuat, jemaat tidak dipanggil untuk menghakimi atau memusuhi kebiasaan lokal, tetapi justru menjadi garam dan terang bagi lingkungan sekitarnya (Mat. 5:13-16). Melalui sikap hidup yang penuh kasih, bijaksana, dan konsisten terhadap firman Tuhan, jemaat dapat menjadi saksi hidup yang membawa pengaruh positif dan perubahan dalam masyarakat.

Keempat, Memberikan Alternatif Budaya. Jemaat didorong untuk memberikan alternatif yang sehat dan tidak merugikan dalam perayaan budaya, seperti mengganti minuman keras dengan minuman non-alkohol. Pendekatan ini tidak hanya menghormati budaya lokal, tetapi juga menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab iman terhadap tubuh sebagai bait Roh Kudus.

Kelima, Konsumsi untuk Tujuan Medis Harus Diarahkan secara Profesional. Jika penggunaan anggur atau alkohol diperlukan untuk tujuan pengobatan sebagaimana dicatat dalam 1 Timotius 5:23, maka penggunaannya harus dalam pengawasan medis dan tidak dilakukan secara sembarangan. Hal ini menegaskan bahwa sekalipun ada penggunaan yang dibenarkan dalam konteks tertentu, tetap harus dilandasi oleh pertimbangan kesehatan yang rasional dan bukan pembenaran pribadi.

Keenam, Prinsip Hidup Berlandaskan Firman Tuhan. Jemaat diharapkan memiliki prinsip hidup Kristen yang kokoh, tidak mudah terpengaruh oleh tekanan budaya atau kebiasaan lingkungan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Keteguhan ini hanya dapat dicapai melalui pertumbuhan rohani yang sehat, pelayanan gerejawi yang aktif, dan pembinaan iman secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa konsumsi minuman keras, khususnya jenis tradisional seperti Baram, bukan sekadar perilaku individu, melainkan merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat Dayak Ngaju, termasuk sebagian jemaat GKII Damai Tumbang Kaburai di Kalimantan Tengah. Budaya ini berlangsung lintas generasi dan

memiliki fungsi sosial dalam berbagai acara adat, namun bertentangan secara prinsipil dengan pengajaran firman Tuhan yang menekankan kekudusan hidup dan penguasaan diri sebagai ciri umat percaya.

Kajian Alkitab menunjukkan bahwa meskipun terdapat teks yang menggambarkan penggunaan anggur dalam konteks budaya dan kesehatan, secara keseluruhan Alkitab memberikan peringatan keras terhadap dampak buruk dari konsumsi alkohol yang berlebihan, terutama yang menyebabkan mabuk dan pelanggaran moral. Alkitab juga menegaskan panggilan umat Allah untuk hidup berbeda dari dunia, yang tentunya mencakup tanggung jawab terhadap tubuh, relasi sosial, dan kesaksian hidup.

Dalam konteks, implikasi pengajaran Alkitab bukan hanya berarti larangan semata, tetapi juga mengandung dimensi edukatif dan transformatif. Jemaat diajak untuk bersikap bijaksana dalam menyikapi budaya, tidak dengan menolak secara frontal, tetapi dengan mengedepankan prinsip kasih, teladan hidup, serta penyediaan alternatif yang sehat dan membangun. Penggunaan minuman keras tidak dapat lagi dipahami hanya dalam kerangka budaya, tetapi harus dilihat dalam terang kebenaran Alkitab dan komitmen hidup sebagai murid Kristus.

Rujukan

- Adam. (2024, May 13). *Pengajaran Alkitab tentang Minuman Keras* [Rekaman Telepon Genggam].
- Ball, T. B. (n.d.). *Plants in the New Testament*. *Plants in the New Testament*. Accessed June, 14.
- Barunai. (2024, May 27). *Penggunaan Minuman Keras dalam Budaya* [Pesan Whatsapp].
- Budiman Sosilo. (2024, May 28). *Penggunaan Minuman Keras dalam Budaya* [Panggilan WhatsApp].
- Donald C. Stamts, ed. (2013). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Gandum mas.
- Etoklin. (2024, May 13). *Penggunaan Minuman Keras dalam Budaya* [Rekaman Telepon Genggam].
- Jeprianus, & Budiman, S. (2024). Kajian Teologis tentang Budaya Mopat Asam Dayak Kebahant dan Relevansinya bagi Persembahan Kandungan Kristen. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i2.879>
- Katekisasi: Prinsip-prinsip dasar Iman Kristen* (2nd ed.). (2021). Kalam Hidup.
- Keluaran 29 Komentar Matthew Henry*. (n.d.). Retrieved June 5, 2024, from <https://biblehub.com/commentaries/mhc/exodus/29.htm>
- Kidung Agung 8:2 Komentar: "Aku akan menuntunmu dan membawamu ke rumah ibuku, yang biasa mengajariku; aku akan memberimu anggur berbumbu untuk diminum dari sari buah delimaku.* (n.d.). Retrieved April 19, 2024, from <https://biblehub.com/commentaries/songs/8-2.htm>

- Kisah Para Rasul 2:13 Komentar: Tetapi ada juga yang mengejek dan berkata, "Mereka penuh dengan anggur manis."* (n.d.). Retrieved April 19, 2024, from <https://biblehub.com/commentaries/acts/2-13.htm>
- Krisantus, N. P. (2024). Analysis of the Role of the Church in Preventing Alcoholism Among Youth. *Ministries and Theology*, 1(2), 53–61. <https://doi.org/10.35335/jg35w268>
- Lola, J. A., & Darius, D. (2022). Air menjadi anggur dalam perkawinan di Kana: Sebuah tanda pernyataan diri Yesus sebagai Anak Allah (2). 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.573>
- Lombardo, M., Feraco, A., Camajani, E., Caprio, M., & Armani, A. (2023). Health Effects of Red Wine Consumption: A Narrative Review of an Issue That Still Deserves Debate. *Nutrients*, 15(8), Article 8. <https://doi.org/10.3390/nu15081921>
- Ngatun, M. (2021). Aktualisasi Yohanes 2:1-11 Bagi Religiositas Manusia Jawa Sebuah Refleksi Teologis Atas Keterkaitan Agama dan Budaya. *Fides et Ratio : Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.47025/fer.v6i1.55>
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, sert Research & Development*. PUSAKA.
- Smith, W., Peloubet, F. N., & Peloubet, M. A. T. (1967). *Smith's Bible Dictionary*. Pyramid Books.
- Susanto, S., & Budiman, S. (2021). Contextualization of the Bejopai Pattern of the Kubin Dayak Tribe as a Contextual Discipleship Effort in West Kalimantan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 189-201. Diakses 28 September 2022. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.378>
- Tes, A. A., Puspitawati, T., & Marlinawati, U. (2017). Fenomena Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Mahasiswa Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.35842/formil.v2i1.59>
- Wijaya, L., Sumerta, I. N., Napitupulu, T. P., Kanti, A., Keim, A. P., Howell, K., & Sudiana, I. M. (2024). Cultural, nutritional and microbial perspectives of tuak, a traditional Balinese beverage. *Journal of Ethnic Foods*, 11(1), 4. <https://doi.org/10.1186/s42779-024-00221-x>